

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Casey Gunawan (2020), warna sangat mempengaruhi kehidupan manusia, tidak hanya panca indra manusia dan kejiwaan manusia tapi, merubah, menambah atau menciptakan sesuatu menjadi lebih indah. Hal tersebut juga mempengaruhi manusia mengenai tekstil dalam hal mengapresiasi warna sebagai bentuk seni pada bahan kain, teknik pewarnaan tekstil pada kain umumnya dikenal dan dilakukan dengan metode pencelupan, pencelupan adalah proses pemberian warna pada bahan yang berbentuk kain. Prinsip dari pencelupan adalah dengan merendam kain pada larutan zat warna yang mana teknisnya ada yang direndam dan diaduk dan ada juga yang dilakukan dengan mencelupkan kain-kain pada bak-bak besar. Teknik ini biasanya diterapkan pada mesin-mesin pencelupan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Awalnya proses pewarnaan tekstil menggunakan zat warna alam. Namun, seiring kemajuan teknologi dengan ditemukannya zat warna sintetis untuk tekstil, maka semakin terkikislah penggunaan zat warna alam. Keunggulan zat warna sintetis adalah lebih mudah diperoleh, ketersediaan warna terjamin, jenis warna bermacam-macam, dan lebih praktis dalam penggunaannya. Meskipun dewasa ini penggunaan zat warna alam telah tergeser oleh keberadaan zat warna sintesis, namun penggunaan zat warna alam yang merupakan kekayaan budaya warisan nenek moyang masih tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan dan perancangan busana. (Vania Griselda Subjana 2014)

Yovika Okvisia (2020), zat pewarna alami merupakan pewarna yang tidak beracun dan dapat diperbaharui. Bahan pewarna alam yang bisa digunakan untuk tekstil dapat di ambil pada tumbuhan bagian daun, buah, kulit kayu, kayu atau bunga. Zat pewarna alami memiliki kelemahan antara lain warna tidak stabil, keseragaman warna kurang baik, konsentrasi pigmen rendah, spektrum warna terbatas. Zat warna alami yang digunakan dalam penelitian ini yakni kunyit, kunyit (*Curcuma domestica Val.*) merupakan salah satu tanaman obat potensial,

selain sebagai bahan baku obat juga dipakai sebagai bumbu dapur dan zat pewarna alami.

Zat pewarna sintetis merupakan zat pewarna buatan yang diciptakan menurut reaksi-reaksi kimia tertentu sehingga sifatnya lebih stabil. Zat warna ini umumnya sangat mudah dijumpai karena ketersediaannya sangat melimpah dan memiliki keragaman warna yang sangat banyak bila dibandingkan pewarna alami. Zat warna sintetis yang digunakan dalam penelitian ini adalah zat warna naptol, zat warna naptol merupakan zat warna sintetis yang terdiri dari komponen naptol sebagai komponen dasar dan garam diazonium (garam naptol) yang menjadi komponen pembangkit warna. (Fitinline.com)

Pewarnaan pada tekstil biasanya dilakukan pada kain berserat kapas, jarang sekali ditemui dipasaran pewarnaan tekstil menggunakan bahan dasar kain satin. Dikarenakan satin terbuat dari serat buatan seperti *polyester*. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan perbandingan antara pewarna alami dan pewarna buatan pada kain satin putih dengan teknik pencelupan sebanyak 3 kali untuk masing-masing pewarnanya. Sehingga setelah dilakukannya perbandingan tersebut dapat menyimpulkan apakah kain satin dapat menyerap zat warna dengan baik seperti penyerapan warna pada kain berserat kapas, atau justru penyerapannya tidak sebaik penyerapan pada kain berserat kapas. Jika perbandingan ini telah dilakukan dapat juga menyimpulkan zat pewarna mana yang lebih pekat hasilnya apabila diberikan pada kain satin atau kain berserat *polyester* lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul Perbandingan Hasil Pewarnaan Kunyit dan Naptol pada Kain Satin Putih di Surabaya.

B. Batasan Masalah

Perbandingan pewarnaan kunyit dan naptol pada kain satin putih di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dengan jumlah sampel 50 mahasiswa angkatan 2018.

C. Perumusan masalah

Menurut Suriasumantri (2005) rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersusun pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita cari jawabannya, mengemukakan bahwa rumusan masalah yang baik harus dapat menjelaskan beberapa hal penting seperti metode penelitiannya, objek penelitiannya, hubungan antar variabel, dan tujuan penelitiannya.

Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil pewarnaan menggunakan kunyit dengan teknik pencelupan sebanyak 3 kali pada kain satin putih ?
2. Bagaimana hasil pewarnaan menggunakan naptol dengan teknik pencelupan sebanyak 3 kali pada kain satin putih ?
3. Bagaimana perbedaan dari hasil pewarnaan kunyit dan hasil pewarnaan naptol pada kain satin putih ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjawab pertanyaan yang diajukan pada bagian perumusan masalah. Berbeda dengan perumusan masalah yang dituliskan dalam kalimat tanya, tujuan penelitian dituliskan dalam bentuk kalimat berita. Tujuan yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pewarnaan kunyit pada kain satin putih dengan teknik pencelupan sebanyak 3 kali
2. Mengidentifikasi pewarnaan naptol pada kain satin putih dengan teknik pencelupan sebanyak 3 kali
3. Memberi penjelasan mengenai perbandingan hasil pewarnaan kunyit dan naptol pada kain satin putih dengan teknik pencelupan sebanyak 3 kali

E. Manfaat penelitian

Peneliti menyampaikan manfaat apa yang akan diraih dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada perumusan masalah. Ada beberapa macam manfaat yang mungkin dapat dicapai, seperti manfaat teoritis, manfaat praktis, manfaat sosial, dan manfaat metodologis (Kriyantono, 2014).

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembaca dapat mengetahui hasil pewarnaan kunyit pada kain satin putih
2. Pembaca dapat mengetahui hasil pewarnaan naptol pada kain satin putih
3. Menambah pengetahuan mengenai perbedaan hasil pewarnaan kunyit dan naptol pada kain satin putih